

BAB II

SISTEM PEMBINAAN HADĪS

A. Definisi Hadīs

Di dalam memberikan pengertian hadīs ini penulis kemukakan pengertian menurut bahasa dan menurut istilah.

1. Menurut Bahasa.

Hadīs menurut arti bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain :

- a. Hadīs berarti jadid (yang baru), al-Jadid min al-Ayya' (sesuatu yang baru). (Muhammad 'Ajjaj Kha tib, 1963: 20).
- b. Hadīs berarti kheber (keber atau berita). (Muhammad Ibn Mukarram Ibn Mandhur, tt. II: 439). Yakni suatu yang diperbincangkan dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1980: 20). Pengertian ini seperti yang tersebut dalam al-Qur'an Surat Ath-Thūr ayat 34 :

قَالِيَا ۗ تَوَّابًا ۖ يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ أَن يَدْعُهُمْ إِلَىٰ طَرَفٍ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ أَتْرَابًا (الطور : ٣٤)

Artinya :

"Maka hendaklah mereka menandatangani suatu kheber yang sepertinya, jika mereka orang yang benar". (Al-Qur'an, 52: 34).

2. Menurut Istilah.

Dari segi istilah, **hadīṣ** diberi pengertian - yang berbeda-beda oleh para ulama' yang dipengaruhi subyektifitas mereka masing-masing dan adanya pengaruh disiplin ilmu mereka yang berbeda-beda.

a. Definisi **hadīṣ** yang biasa dipakai oleh para ahli **hadīṣ** adalah :

ما اُضيف للنبي ﷺ قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

Artinya :

"Sesuatunya yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan/ketetapan (taqrir) dan sebagainya". (Jalaluddin Ibn Abdurrahman Ibn Abi bakar As-Suyuthi, 1402H: 2).

b. Definisi **hadīṣ** yang dikemukakan oleh As-Subki tidak memasukkan taqrir Nabi sebagai bagian dari rumusan definisi **hadīṣ**, sehingga As-Subki mendefinisikan sebagai berikut :

اقوال محمد صلى الله عليه وسلم وانما له

(Tajuddin Abdul Wahab Ibn Subki, 1982: 94)

Artinya :

"Segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad Saw."

Beliau mencukupkan dengan definisi tersebut, karena taqrir telah tercakup dalam af'al (segala perbuatan). Dengan demikian, walaupun As-Subki tidak memasukkan taqrir dalam definisi **hadīṣ**,

namun sesungguhnya dia tidak mengingkari bahwa taqirir itu sebagai bagian dari hadīṣ.

- c. Terdapat definisi hadīṣ lagi yang lebih luas yang memasukkan sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi in. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Mahfud Ibn Abdillah at-Termozi sebagai berikut :

ان الحدیث لا یحتسب بالمرفوع الیه من ۛ بل جاء ۛ با
 طلاقه اینا للموقوف (وهو ما اضیق الی الصحابی
 من قول ونحوه) والمقطوع وهو ما اضیق للتابعی کذا لك
 (Muhammad Mahfud Ibn Abdillah at-Termozi, IV:8).

Artinya :

"Sesungguhnya hadīṣ itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang maquf (yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat yang berupa perkataan dan sebagainya) dan maqthu' (yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi in)".

Namun sebagian ulama' berpendapat, bila kata hadīṣ berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata/istilah lain, maka biasanya apa yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari atau disandarkan kepada Nabi saw. Hanya kadang-kadang saja, kata hadīṣ yang berdiri sendiri itu memiliki pengertian tentang apa yang disandarkan kepada Nabi, sahabat atau tabi in. (Ajjej Al-Khatib, 1975: 28).

B. Pembagian Hadis.

Ditinjau dari berbagai aspeknya persoalan hadis bisa diklasifikasikan kepada beberapa bagian. Dalam sub bab ini akan dikemukakan pembagian hadis dari dua segi yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

- 1. Dari segi sedikit atau banyaknya periwayatan yang membawa berita, hadis terbagi menjadi dua macam, yaitu :
 - a. mutawatir
 - b. shahid (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1981: 56).

Dari kalangan ahli fiqh membagi hadis menjadi tiga macam yaitu :

- a. Mutawatir
- b. Masyhur
- c. Shahid. (Muhammed Abu Zahrah, tt: 107).

Pembagian hadis dari jumlah sanad menjadi mutawatir, masyhur dan shahid ini dikemukakan pula oleh Abu Hanifah, dimana menurut Abu Hanifah hadis masyhur itu berbeda dengan hadis shahid, karena hadis masyhur secara psikologis menimbulkan penerimaan yang mantap, yang mana hal ini tidak dapat diberikan oleh hadis shahid. Sedangkan jumhur ahli hadis memasukkan hadis masyhur kedalam kategori shahid, ke-

rene melihat pada pangkalnya yaitu pada mulanya hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang dari nabi saw. secara ahad, tetapi kemudian menjadi mutawatir. (Al-Bukhari, II: 258).

Untuk lebih jelasnya disini penulis kemukakan pengertiannya masing-masing menurut istilah ahli hadis berikut contohnya.

Hadis mutawatir : ما رواه جمع تحصيل العادة تنووا طوباهم على الكذب عن مثلهم من اول الفئدة الى منتهاه على ان يحتمل الح

(Muhammad al-'Ajaj Al-Khotib, 1975: 301)

Artinya :

"Hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menufut adat mustahil mereka bersepakat untuk ber dusta dan keadaan sanad yang demikian ini ,sama sejak awal hingga akhir sanadnya, serta kebanyakan jumlah sanad itu terjadi pada semua tabaqatnya (tingkatannya)".

Contoh hadis mutawatir : عن عبد الله بن عمرو ان النبي قال : من كذب على متعمدا فليتبوا مقعده من النار

(Muhammad Mahfud Ibn Abdillah At-Termasi, 1981:67).

Artinya :

"Deri Abdillah Ibn Amr, sesungguhnya Nabi saw bersabda : Berang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduk dinersak".

Hadis Masyhur :

ما رواه الثلاثة فاكثروا ولم يصل درجة التواتر

(Muhammad Mahfud Ibn Abdillah At-Termasi, 1981: 67).

Artinya :

"Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai kepada derajat mutawatir".

Contoh hadīṣ masyhūr :

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى

(Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail at-Termasi, 1981:67).

Artinya :

"Sesungguhnya segala amal perbuatan itu dengan niat dan bagi tiap-tiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan".

Hadīṣ Ahad :

هو ما رواه الواحد او الاثنان فاكثر بما لم تو فر شروط مشهور وا
التواتر

(Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1963: 302).

Artinya :

"Hadīṣ yang diriwayatkan oleh seseorang, dua orang atau lebih yang tidak sampai mencapai kepada syarat hadīṣ masyhūr dan hadīṣ mutawatir".

Contoh hadīṣ Ahad :

ما رواه الثلاثة فاكثر ولم يصل ذر جة التواتر

(Abu Isha Muhammad Ibn Isha Ibn Saureh, V: 34).

Artinya :

"Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku lalu ia fahamkan dan di hafalkan serta menyampaikannya".

2. Pembagian Hadīṣ Ahad.

a. Ditinjau dari segi banyaknya sanad hadīṣ ahad di-

bagi menjadi dua, yaitu hadīś masyhūr dan ghoiru masyhūr.

1) Hadīś masyhūr ialah :

ما رواه الثلاثة فاه كثر ولم يصل درجة التواتر
(Muhammad Mahfud Ibn Abdillah at-Termasi, 1981: 67).

Artinya:

"Hadīś yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai kepada derajat mutawatir".

2) Hadīś Ghoiru Masyhūr.

Hadīś ghoiru masyhūr dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a). Hadīś 'Aziz, ialah :

ما لا يرويه اقل من اثنين عن اثنين
(As-Syakhawi, 1968: 100).

Artinya:

"Hadīś yang diriwayatkan oleh tidak kurang dari dua orang".

Contoh hadīś 'Aziz :

لا يرويه من احدكم حتى يكون احب اليه من والده وولده
(Al-Bukhari, II: 12).

Artinya :

"Tidaklah sempurna iman seseorang daripada mu, sehingga aku lebih cintanya dari pada ia mencintai dirinya, orang tuanya dan anak-anaknya".

b) Hadīś Ghorib, ialah :

ما ينسرد ر وايته حص واحد في اي موضع وقع التفرد به
من السند

(As-Sakjawi, 1968: 100).

Artinya :

"Hadīś yang diriwayatkan oleh rāwi seorang diri dan sendirinya itu terjadi dimana saja".

Contoh hadīś gharib :

(Abi 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il Al-Bukharī, I:

11). **الايان بطع وستون شعبه واليا شعبه من الايمان**

Artinya :

"Isen itu (bercabang-cabang) 73 cabang dan mslu itu salah satu cabang dari pada iman".

b. Ditinjau dari segi nilai/dersajatnya, hadīś shah di-
bagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Hadīś shah, ialah :

**هو المسند الذي يتصل اسناده بنقل العدل الضابط
عن العدل النا بط الى منتها ولا يكون عاذا ولا مصلا**

(Subhi As-Salih, 1977: 146).

Artinya :

"Hadīś yang sanadnya berseambung, diriwayatkan dengan adil dan debit, dari orang yang adil dan debit hingga akhir sanadnya tidak syadz dan tidak mengandung illat".

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa hadīś shah itu mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- sanednye bersambung
- periwayatennya adil dan ḍabit.
- matennya tidak syadz dan tidak mengandung 'illet.

Hadīṣ ṣaḥīḥ dibagi menjadi dua bagian, yaitu ṣaḥīḥ liḍatihi dan ṣaḥīḥ liḡairihi.

Hadīṣ ṣaḥīḥ liḍatihi, ialah :

ما اشتمل على صفات قبوله على اعلا ما

(Subhi As-Salih, 1977: 146).

Artinya :

"Hadīṣ yang mempunyai sifat diterimanya ber-
sda pada tingkat yang tinggi".

Hadīṣ ṣaḥīḥ liḡairihi ialah :

ما صحح لاه من اجنبى عنه

((Subhi As-Salih, 1977: 146).

Artinya :

"Hadīṣ yang nilai ṣaḥīḥnya disebabkan oleh -
hadīṣ yang lain".

2) Hadīṣ ḥasan, ialah :

هو ما اتصل بسند صحيح من غير عذو ولا علة

(Muhammed 'Ajjaṣ al-Khotib, 1963: 233).

Artinya :

Hadīṣ yang bersambung sanednya, rawinya' adil
namun sedikit kurang ḍabit, tidak syadz dan
tidak ada 'illet".

Dari definisi ini dapat diketahui bahwa per-
bedaan yang prinsip antara hadīṣ ṣaḥīḥ dengan hadīṣ

hasan adalah terletak pada kurang da'bitnya rawi, namun walaupun begitu kekurangan-da'bitennya tersebut tidak sampai membawa pada derajat da'if.

Hadis hasan dibagi menjadi dua bagian, yaitu hasan li'istihi dan hasan li'ghairihi.

Hadis hasan li'istihi ialah : hadis yang nilai hasannya karena dengan sendirinya, sedang hadis hasan li'ghairihi ialah hadis yang nilai hasannya karena disebabkan oleh hadis lain. Atau dengan kata lain hadis hasan li'ghairihi ialah hadis da'if yang terangkat oleh hadis shahih yang lain. (Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1963: 234).

3) Hadis Da'if ialah :

ما لم يبلغ مرتبة درجة الحسن

(Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1963: 235).

Artinya :

"Hadis yang derajatnya tidak sampai kepada derajat hadis hasan".

Dari definisi yang singkat ini, dapat diketahui bahwa hadis da'if itu juga tidak sampai pada derajat hadis shahih. Tidak sempainya derajat ini lantaran pada hadis da'if itu terdapat cacat baik pada sanadnya, rawinya maupun pada matannya, yakni sanadnya tidak bersambung, rawinya tidak 'adil atau da

bitnys dan matennys tidak sejahtera.

C. Isnād Hadīś

1. Pengertian Isnād.

Menurut bahasa, kata isnād adalah masdar dari kata asnada, artinya ash'ada; naik. (Luis Ma'luf 1951: 367).

Menurut istilah, isnād ialah menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan, tetapi kadang-kadang juga dimaksudkan untuk pengertian - sanad. (Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1963: 33).

Kemudian dengan istilah isnād ini timbul lah istilah yang disebut sanad, rawi dan matan.

- Sanad, menurut bahasa artinya ialah susut yang timbul dari bumi atau naik dari bawah. Jamaknya adalah asnad. (Luis Ma'luf, 1951: 367).

Menurut Istilah, ialah :

طريق متن الحديث

(Muhammad 'Ajjaj el-Khatib, 1963: 32).

Artinya :

"Jalan yang menyampaikan kita kepada - matan".

- Rawi, menurut bahasa artinya menukil (memindahkan). (Luis Ma'luf, 1951: 294).

Menurut istilah, ialah :

هو الذي ينقل الحديث بأسناده سواء كان رجلاً أو امرأة
(Subhi As-Salih, 1977: 107).

Artinya :

"Orang yang menukil (menggambil) hadiis dengan sanadnya, baik laki-laki maupun perempuan".

- Metan, menurut bahasa, artinya punggung sesuatu yang wujudnya keras. (Luis Ma'luf, 1951: 800).

Menurut istilah ialah :

هو اللفظ الحديث التي تقوم بها ما نية
(Muhammed 'Ajjaaj Al-Khatib, 1963: 32).

Artinya :

Lafaz hadiis yang berisi tentang sesuatu yang dengan lafaz tersebut terbentuk maknanya".

Dinamakan demikian, karena ia adalah yang nampak dan dicari serta yang menjadi tujuan.

Contoh :

حد ثنا محمد بن المنفى قال : حد ثنا عبد الوهاب ا
الثقفى قال : حد ثنا ايوب عن ابي كلابه عن ائمر عن النبي
قال : ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الايمان ان يكون الله
ورسوله احب اليه مما سواه وان يحب المرء لا يحبه
الا الله وان يكون ان يعود من الكفر كما يكره ان يقذف في النار
(رواه البخارى)
(Ibnu Hajar al-Asqalani, I: 66).

Hadiis pada contoh tersebut diatas, yang disebut sanad ialah rangkaian nama-nama, al-Bukhari, Muhammed Ibn Al-Mu'sanna, Abdul Wahab As-saqafi, Ayyub, Abu Qi-

lebah dan Anas.

Yang disebut rāwī (periwayat) ialah perseora-
ngan dari nama tersebut.

Sedangkan yang disebut matan ialah :

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الايمان

2. Faedah Isnād.

Isnād adalah penting pokok bagi umat Islam, terutama yang mempelajari hadīś, kerana dengan isnād dapat diketshui antara hadīś yang maqbul dan hadīś yang mardud, mengetahui antara yang sah dan yang tidak sah diemalkan, dan juga dapat diketshui-mengenai keadaan periwayat yang dabit, siqah, šabat dan yang 'adil.

- dabit, ialah mengetahui dengan baik terhadap apa yang diriwayatkan, kuat hafalannya; teliti tulisannya serta memahami maknanya.

- Siqah, menurut bahasa artinya sama dengan šabat dan hujjah, yaitu dapat dipercayai.

Menurut istilah, artinya 'adil dan dabit. (Hasbi Ash-Shiddieqy, III: 33).

D. Tajrih dan Ta'dīl

1. Pengertian Tajrih.

a) Pengertian Tajrih.

Kata tajrih adalah mashdar dari kata : **يجرح - جرح**
تجربا artinya ialah tasyqiḡ, yaitu melukai
 atau juga berarti ta'jib : melukai. (Muhammad Ibn
 Mukarram Ibn Mandhur, III: 246).

Menurut Istilah ialah :

وصف الراوى بمصفاة تقتضى تضعيف روايته او عدم قبوله

(Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 1963: 32)

Artinya :

"Memberikan sifat kepada seorang periwayat de
 ngen sifat yang menyebabkan periwayat tersebut -
 dipandang ḍa'if atau tidak diterima riwayatnya.

Sifat yang dimiliki oleh periwayat yang menyebabkan
 ia dipandang ḍa'if atau tidak diterima riwayatnya itu
 disebut dengan jarah.

b) Pengertian ta'dīl.

Kata ta'dīl adalah mashdar dari kata : **عدل**
يمعدل - تعدىلا artinya taswiyah, yaitu sama atau
 seimbang atau menyamakan. (Muhammad Ibn Mukarram Ibn
 Mandhur, XIII: 456).

Menurut Istilah ialah :

وصف الراوى بمصفاة تزكیه فتظهر عدالته ويقبل خبره

(Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1963: 261).

Artinya :

"Memberikan sifat kepada seorang periwayat de
 ngen sifat yang menetapkan kebersihannya dari
 pada kesalahan, lalu nampaklah sifat 'adilnya &

diterima riwayatnya".

Jadi untuk mengetahui sifat-sifat periwayat - yang demikian itu diperlukan ilmu yang disebut dengan ilmu jarah wa ta'dīl, yaitu :

هو علم يبحث في احوال الرواة من حيث قبول روايتهم او رد ما
(Sub As-Salih, 1977: 109).

Artinya :

Ilmu Jarah wa Ta'dil ialah ilmu yang membahas tentang keadaan para periwayat ditinjau dari segi diterima atau tidaknya riwayat mereka".

2. Lafsch dan Tingkatan Tajrih dan Ta'dīl.

a) Lafsch dan Tingkatan Tajrih.

Tingkatan lafsch tajrih yang pertama adalah lafsch yang menunjukkan kepada tercelanya periwayat dengan menggunakan isim tafdīl yang berfaedah mubalaghah (sangat), yaitu sebagai berikut:

- فلان اكذب الناس = si fulan orang yang paling berdusta.
- فلان اوضع الناس = si fulan orang yang banyak membuat hadīś palsu.
- اليه المنتهى في الوضع = kepadanya puncak pembuatan hadīś palsu.
- هو ركن الكذب = dia tonggak perbustan dusta
- هو منبع الكذب = dia sumber perbustan dusta

- هو دجال = dia tukang pengrusak.
- هو كذاب = dia banyak pembuat hadīḥ palsu.
- هو كذاب = dia banyak dusta.

Tingkatan lafadh tajrih yang kedua adalah lafadh yang menunjukkan salah satu sifat tercelanya periwayat dengan sifat yang tidak berlebihan, yaitu sebagai berikut :

- فلان متهم بالكذب = sifulan tertuduh dusta.
- فلان متهم بالوضع = sifulan tertuduh pembuat hadīḥ palsu.
- فلان فيه نظر = sifulan dipersosalkan riwayatnya.
- فلان ساقط = sifulan seorang yang gugur
- فلان هالك = sifulan seorang yang rusak (riwayatnya).
- فلان لا يمتبر = sifulan seorang yang tidak diakui (hadīḥnya).
- فلان لا يمتبر حد يثمه = sifulan seorang yang hadīḥnya tidak dianggap.
- فلان مكوت عنه = sifulan seorang yang didiamkan.
- فلان ذاهب = sifulan adalah seorang yang tidak dicuhkan.
- فلان متروك الحديث = sifulan seorang yang hadīḥnya ditinggalkan.

- فلان تركوا حد يثه = sifulen seorang yang hadīshnya ditinggalkan oleh para ulama'
 فلان ليس بثقة - = sifulen bukan orang terpercayanya

Tingkatan lafadh tajrih yang ketiga ialah lafadh yang menunjukkan sifat yang kentara tentang kelemahanannya, yaitu :

- فلان القوا حد يثه = sifulen hadīshnya dibuang oleh para ulama!
 - فلان مطروح = sifulen hadīshnya tidak diakui
 - فلان رد الحد يثه = sifulen seorang yang hadīshnya ditolak.
 - فلان ضيق جدا = sifulen seorang yang amat da'if
 - فلان ردا = sifulen seorang yang ditolak.
 - فلان ردوا حد يثه = sifulen hadīshnya ditolak oleh para ulama'.
 - فلان ليس بشئ = sifulen seorang yang tidak ada apa-apanya.
 - فلان يسارى بشئ = sifulen seorang yang dipandang tidak ada apa-apanya.

Tingkatan lafadh tajrih yang keempat , adalah dengan menggunakan sebutan sebagai berikut :

- فلان لا يحتج به = sifulen, hadīshnya tidak diambil hujjah.
 فلان مفكر الحديث = sifulen hadīshnya mungker.

- فلان واه = sifulen seorang yang bolak-balik
- فلان ضعيف = sifulen seorang yang lemah.
- فلان ضعف = sifulen seorang yang dipandang lemah.
- فلان ضعفوا = sifulen seorang yang dipandang lemah oleh para ulama'.

Tingkatan lafadh tajrih yang kelima, adalah dengan menggunakan sebutan sebagai berikut :

- فلان فيه ضعف = sifulen ada kelemahannya.
- فلان في حد يثبه ضعف = sifulen, hadīshnya lemah.
- فلان فيه مقال = sifulen, seorang yang dipersoalkan
- فلان في حد يثبه مقال = sifulen hadīshnya dipersoalkan.
- فلان ينكروا بصرف = sifulen kemungkarannya diketshui.
- فلان فيه حلف = sifulen, seorang yang diperselisihkan.
- فلان اختلف فيه = sifulen, seorang yang dipertentangkan.
- فلان ضعفوا فيه تكلموا فيه = sifulen, dipandang da'if dan dipersoalkan oleh para ulama'.
- فلان للضعف ما هو = sifulen mempunyai kelemahan.
- فلان ليمن الحديث = sifulen hadīshnya lemah.
- فلان ليس بحجة = sifulen tidak dapat dipakai sebagai hujjah.
- فلان ليس بالقوي = sifulen bukan orang yang kuat.

- فلان ليس بالمتين = sifulen bukan orang yang kokoh.
- فلان ليس بمصمدا = sifulen tidak menjadi pegangan.
- فلان ليس بكذا = sifulen tidak seperti itu.
- فلان ليس بذاك القوي = sifulen tidak diridoi.
- فلان ليس المرهق = sifulen buruknya tidak saya ketahu.
- فلان ليس اعلم = sifulen saya harap tidak ada buruknya. (Muhammed 'Ajja al-Khatib, 1963: 276).

b. Lafadh dan Tingkatan Te'dīl.

Lafadh te'dīl tingkatan yang pertama adalah menggunakan isim tafdīl yang berfaedah muballegghah - (mengandung arti sangat) atau yang serupa dengannya yang menunjukkan adanya sifat siqahnya seorang periwayst, yaitu sebagai berikut :

- فلان اوثق الناس = sifulen orang yang paling terpercaya.
- فلان ائمت الناس = sifulen orang yang paling kuat hafalannya.
- فلان اليق المنقبي = sifulen orang yang sangat terpercaya.
- لا احد ائمت منه = tidak ada seorangpun yang lebih kuat dari pada dia.
- من مثل فلان = siapa yang menyamai dia.

Lafadh Ta'dīl tingkatan yang kedua, ialah dengan menggunakan lafadh yang diulang-ulang, yaitu :

- ثقة - ثقة = Terpercaya-terpercaya.
- ثقة طابط = terpercaya dan kuat hafelennya,
- ثقة حافظ حجة = terpercaya, penghafal dan dijadikan hujjah.

Lafadh ta'dīl tingkatan yang ketiga, adalah dengan menggunakan lafadh yang menunjukkan kokohnya ingatan seseorang periwayat, yaitu sebagai berikut :

- فلان ثبت وثابت = sifulen kuat hafelennya, teguh hati dan benar bicarannya.
- فلان متيقن = sifulen teguh dan bagus hafelennya
- فلان ثقة = sifulen orang yang terpercaya.
- فلان حافظ = sifulen seorang penghafal hadīth.
- فلان ضابط = sifulen teguh hafelennya.
- فلان حجة = sifulen menjadi hujjah.

Lafadh ta'dīl tingkatan yang keempat, adalah dengan menggunakan lafadh yang menunjukkan sangat kuatnya daya ingatan seorang periwayat, yaitu sebagai berikut :

- فلان صدق بالحق = sifulen orang yang sangat benar.
- فلان ما مومن = sifulen orang yang terpelihara.
- فلان لا باعس به = sifulen tidak mempunyai cacat.
- فلان مختار = sifulen orang pilihan.

Lafadh ta'dīl tingkatan yang kelima, adalah de-

ngan menggunakan lafadh yang mengandung pengertian tidak terlelu kokoh hafalan seorang periwayat, yaitu :

- **فلان محله الصدق** = Si fulan yang dapat dipandang benar.
- **فلان روى عنه** = si fulan, ada orang yang meriwayatkan hadīś dari dia.
- **فلان وسط** = si fulan orang yang biasa saja.
- **فلان شيخ** = si fulan seorang guru.
- **فلان جيد الحديث** = si fulan hadīśnya baik.
- **فلان مقارب الحديث** = si fulan hadīśnya mendekati hadīś yang benar.
- **فلان حسن صالح الحديث** = si fulan hadīśnya baik.

Termasuk dalam tingkatan ini, ialah lafad-lafadh ta'dil yang menggunakan campuran antara lafadh yang menunjukkan sifat yang kuat yang tidak kuat seperti :

- **صدوق سي الحفظ** = benar-tapi buruk hafalannya.
- **صدوق بسهم** = benar, tapi seragukan.
- **صدوق يخطئ** = benar, tapi sering salah.
- **صدوق مغير باخره** = benar, tapi berubah ekel pada akhir usia.

dimasukkan pula ke dalam tingkatan ini, tapi berubah ekel pada akhir usia sifat-sifat periwayatan yang fanatik terhadap madzhab, seperti madzhab Syi'ah, Qadariyah, Murji'ah dan lain-lain, akan tetapi hal ini hanya dipakai i'tibar dan madhar (bertimbangan).

Lafadh ta'dil tingkatan yang keenam, ialah dengan menggunakan lafadh yang ditambah dengan doa atau dengan lafadh yang menunjukkan kurang kuatnya hafalan seorang periwayat, seperti :

- صدوق ان شاء الله = benar, bila Allah menghendaki.
- ارجو ان لا يامر به = saya harap dia orang yang dapat diterima.
- فلان صويلح = si fulan agak salih.
- فلان مقبول = si fulan orang yang diterima.

Lafadh ta'dil ditingkatkan ini adalah untuk nadhar.

(Muhammad Ajjaj Al-Khatib, 1963:277).

E. Sejarah Perkembangan Hadis

Yang dimaksud dengan "Sejarah Perkembangan Hadis" ialah periode-periode yang telah dialami hadis dari masa kemasa semenjak dari masa pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada zaman kita sekarang ini. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1973: 14).

Untuk dapat diketahui secara kronologis perkembangan hadis dari zaman Nabi saw. sampai pertengahan abad VII H para ahli membagi kepada tujuh periode.

Periode pertama : ialah masa wahyu dan pertumbuhan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi dibangkitkan hingga beliau wafat pada tahun 11 H.

Pada masa ini merupakan masa pertumbuhan hadīḥ , dimana Nabi hidup ditengah-tengah masyarakat sahabatnya maka seluruh ucapan, perbuatan beliau menjadi tumpuan-perhatian para sahabat. Segala gerak-gerik beliau mereka jadikan pedoman hidup.

Berdasarkan pada meniru dan meneladani beliau , berganti-gantilah sahabat-sahabat yang jauh rumahnya dari masjid mendatangi majelis-majelis Nabi. Mereka dapat menghafal dengan baik ajaran-ajaran Nabi, karena di samping dorongan agama, mereka mempunyai hafalan yang kuat, ḍahīrah yang teguh serta mempunyai kecakapan memahami sesuatu. (Hasbi Abh-Shiddieqy, 1973: 23).

Dengan demikian, maka pegangan mereka dalam menerima hadīḥ dari Nabi ialah kekuatan hafalan, karena sedikit sekali para sahabat yang pandai menulis, mereka menerima hadīḥ adakalanya dengan musyafahah, adakalanya dengan musyahadah, dan adakalanya dengan jalan mendengar sesama sahabat karena mereka tidak dapat serentak menghadiri majelis Nabi saw. dan didalam menyampaikan hadīḥ kepada orang lain secara hafalan pula.

Para sahabat yang banyak menerima pelajaran dari Nabi antara lain ialah yang mula-mula masuk Islam, yang dinamai dengan "As-Sābiqūl Awwalūn" seperti Khulafaur Rāsiḍīn dan Abdullāh bin Mas'ud, yang telah berada disamping Nabi dan sungguh-sungguh menghafalnya, seperti

Abu Hurairah, dan yang mencatat seperti 'Abdullah Ibn 'Amr Ibn Ash, yang lama hidup sesudah Nabi dan dapat menerima hadīṣ dari sesama sahabat seperti Anas bin Malik dan Abdullah Ibn Abbas, yang erat hubungannya dengan Nabi yaitu Ummahatul Mu'minin seperti Aisyah dan Ummu Salamah. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1973 : 28).

Periode kedua, ialah masa khulafaur Rāsidīn (masa pembatasan dan menyedikitkan riwayat) dari tahun 12 H - 40 H.

Didalam meriwayatkan hadīṣ para sahabat menempuh dengan dua cara, yaitu :

1. Adakalanya dengan lafadh asli, yakni menurut lafadh yang mereka terima dari Nabi dan mereka hafal benar dari Nabi itu.
2. Adakalanya dengan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan lafadhnya, karena mereka tidak hafal lafadhnya yang asli lagi dari Nabi saw. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1973: 38).

Periode ketiga : ialah masa sahabat kecil dan tabi'in besar (masa berkembangnya riwayat dan meluasnya periwayatan hadīṣ) dari tahun 41 H - akhir abad pertama Hijrah.

Pada periode ini banyaklah para sahabat yang mengadakan perlewatan kekota-kota untuk mencari hadīṣ, sehing

ga mulai pesetlah perkembangan hadīṣ. Banyak pula saha bet yang mendapat julukan "bendaharawan hadīṣ;" yakni orang yang meriwayatkan lebih dari 1000 hadīṣ.

Diantara para sahabat yang banyak meriwayatkan — nya yaitu :

1. Abu Hureirah, sebanyak 5364 bush hadīṣ menurut per- hitungan al-Kirmanī.
2. 'Abdullah Ibn Umar, sebanyak 2630 bush hadīṣ.
3. Anas bin Malik, sebanyak 2276 bush hadīṣ.
4. 'Aisyah sebanyak 2210 bush hadīṣ.
5. 'Abdullah Ibn Abbas, sebanyak 1160 bush hadīṣ dan la in-lain. (Hasbi, 1971: 48).

Sedangkan tokoh-tokoh hadīṣ dari kalangan tabi'in yang masyhūr dalam bidang riwayat antara lain : Sa'id , Urwah, Utsidillah Ibn 'Abdullah Ibn 'utbah, Salim Ibn 'Abdullah Ibn Umar, Suleiman Ibn Yassar, As-Zuhri, Abu Zinad, Qatsadah dan lain-lain.

Diantara hal yang tumbuh dalam periode ketiga ini ialah munculnya orang-orang yang membuat hadīṣ-hadīṣ pal su. Hal ini terjadi sesudah wafat 'Ali r.e. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1971: 49-51).

Periode keempat, ialah masa pembukuan hadīṣ (dari per- mulaan abad kedua Hijrah hingga akhir nya).

Pada masa ini, adalah masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz yang telah mempelopori penulisan dan pengkodifikasian hadīṣ-hadīṣ. Diantara ulama' beseryang membukukan hadīṣ atas kemauan Umar Ibn Abdul Aziz adalah Abu Bakar Muhammed Ibn Muslim Ibn Ubaiddillah Ibn Syihab az-Zuhri, seorang Tabi'in yang ahli dalam urusan fiqh dan hadīṣ. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971: 53-54).

Diantara kitab-kitab hadīṣ yang telah di bukukan dan dikumpulkan pada periode ini dan mendapat perhatian umum oleh ulama' adalah : Al-Muwatta' susunan Imam Malik, Al-Musnad, Mukhteliful-Hadīṣ keduanya susunan Imam Ayy-Syafi'i dan As-Siratun Nabawiyah.

Namun demikian, sistem ulama' pada periode ini di dalam pembukuan hadīṣ tidak disertai dengan menyeringnya yakni mereka tidak membukukan hadīṣ saja, fatwa-fatwa se hebatpun dimasukkan ke dalam bukunya itu, bahkan fatwa fatwa tabi'in juga dimasukkan. Semua itu dilakukan bersama-sama, maka terdapatlah dalam kitab-kitab hadīṣ -hadīṣ marfu', mauquf dan hadīṣ-hadīṣ maqthu'. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971: 56).

Diantara hal yang timbul pada abad kedua ini, adalah melucunya pemalsuan hadīṣ dengan munculnya propaganda-propaganda politik untuk mengembangkan rezim Amawiyah dengan cara membuat hadis-hadis palsu, disamping itu pula muncul golongan zindik, tukang kisah dengan hadīṣ-hadīṣ

dī'snya yang palsu. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971: 60-).

Periode kelima, ialah masa mentashihkan hadī's dan penyusunan qaidah-qaidahnya (awal abad ketiga hijrah hingga akhirnya).

Pada masa ini, ulama'-ulama' hadī's mulai bersungguh-sungguh untuk membahas keadaan periwayat hadī's dari berbagai segi yaitu : keadilan, kedabitian, tempat kediaman, masa dan lain-lain. Memisahkan hadī's-hadī's yang sah dari yang da'if dengan pembahasan mengenai diri pribadi periwayat, sehingga dapat menunjukkan keidsh-keidsh hadī's dan terjemah periwayat hadī's. Maka pada periode ini lahirilah tungs ilmu Diroyah hadī's yang banyak macamnya, disamping ilmu riwayah hadī's.

Untuk menyaring hadī's-hadī's sertamembedakan hadī's hadī's yang sah dari yang palsu dan da'if, maka bangulah seorang imam hadī's yang besar, yaitu Ishaq Ibn Rahawiah, memulai usaha memisahkan hadī's-hadī's yang sah dan yang tidak, yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Imam Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitabnya yang terkenal dengan nama "Al-Jami'us-Sahih". Kemudian usaha al-Bukhari ini diikuti oleh muridnya yang sangat alim yaitu imam Muslim. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971: 65).

Sesudah sah al-Bukhari dan sah Muslim tersusun, maka bangulah pula beberapa orang alim (imam) yang

lain mengikuti jejak kedua pujangga hadīś diatas, diantaranya ialah Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i, masing masing beliau ini menyusun sunannya.

Kitab-kitab beliau yang lima ini, yakni Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan An-Nasa'i atau yang disebut dengan al-Kutubul-Khamsah. Disamping itu berusaha pula Ibnu Majah dengan menyusun Sunannya. Sunan beliau ini oleh sebagian ulama' digolongkan dalam kitab-kitab induk, lalu menjadilah kitab-kitab induk itu enam buah banyaknya dan terkenal dengan nama "Al-Kutubus-Sittah". (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971 : 66). Dibawah kitab yang enam ini para ulama' menempatkan Musnad Imam Ahmed.

Periode keenam, ialah masa tahzib, istidrak, istikhraj, menyusun jawani, Zawa'id dan athraf (dari awal abad IV sampai tahun 656 H).

Didalam periode keenam ini tidak terdapat lagi riwayat syifehiyah. Semua ulama' berpegang pada kitab, oleh karena itu para ulama' menjadikan batas yang memisahkan antara mutaqaddimin dan mutakhirin, penghujung tahun 300 H, sebagai yang ditetapkan oleh Ad-Zahabi.

Namun demikian, Ulama' pada periode ini mempunyai jalan tersendiri dalam membukukan hadīś, diantaranya para tokoh-tokoh hadīś pada masa ini ialah : al-Hakim, Ad-De

ruqhatni, Ibnu Hibban, Ath-Tabrani dan Ath-Thuheeri.

Kebanyakan hadīṣ yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilannya dari kitab-kitab mutaqaddimin itu dengan cara mengumpul, menertib atau mentahzibkan kitab-kitab ulama' yang telah lalu.

Diantara pekerjaan-pekerjaan para ulama' dalam bidang tertib atau tshzib dalam periode keenam ini ialah :

1. Mengumpulkan antara isi ṣahīḥ al-Bukhari dan ṣahīḥ muslim dalam satu mushannaf.
2. Mengumpulkan isi kitab-kitab yang enam.
3. Mengumpulkan hadīṣ-hadīṣ yang terdapat dalam kitab.
4. Mengumpulkan hadīṣ-hadīṣ hukum dan meskipun kitab-kitab Athraf.
5. Mengumpulkan hadīṣ-hadīṣ mau'idah (tarhib dan Tarhib).

Periode ketujuh, ialah masa, pensyarsahan, pengumpulan hadīṣ yang umum, pentakhrijen dan pembahasan hadīṣ tambahan (dari tahun 656 H sampai sekarang).

Ulama' hadīṣ pada periode ini menyusun kitab-kitab hadīṣ secara praktis, mudah dicari hadīṣ - hadīṣ yang diperlukan, yaitu dengan jalan pensyarsahan, penghimpunan mengambil suatu hadīṣ dari kitab ṣahīḥ al-

Bukhari atau Muslim, lalu dicari sanad yang lain, kemudian diberi komentar dan pembahasannya. Dengan perkataan lain para ahli hadiis pada periode ini menjuruskan kegiatannya dengan menyalahkan kitab-kitab hadiis, memilih dan menyeringnya serta mengumpulkan hadiis-hadiis hukum dalam satu kitab. (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971:99-102).

P. Kedudukan dan Kehujjahan Hadiis

1. Kedudukan Hadiis sebagai Sumber Hukum Tasyri'

Didalam syari'ah Islam ada dua sumber pokok yaitu al-Qur'an dan al-Hadiis. Al-Qur'an adalah sumber tasyri' yang pertama, sedangkan al-Hadiis adalah merupakan sumber yang kedua. Al-Qur'an menjadi sumber tasyri' yang pertama adalah wahyu Ilahi yang diturunkan secara mutawatir dan merupakan mu'jizat Nabi saw. Sedangkan al-Hadiis, menjadi sumber tasyri' yang kedua karena hadiis merupakan wahyu Ilahi yang disampaikan melalui maknanya saja.

Dengan demikian, maka kedudukan al-Qur'an lebih tinggi dari pada al-Hadiis, sehingga logis apabila al-Hadiis tersebut ditempatkan pada tingkat yang kedua setelah al-Qur'an. Penempatan kedudukan al-Hadiis yang demikian ini adalah karena al-Qur'an dan al-Hadiis sendiri telah menegaskan ,

bahwa segala apa yang terdapat didalam al-hadīṣ harus diikuti serta diamlken. Demikian menurut jumhur ulama'. (Musthafa as-Syiba'i tt: 343-344).

Pendapat tersebut didasarkan pada firman Allah Swt. sebagai berikut :

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحى يوحى . (النجم : ٤ - ٤)
Artinya :

"Dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Qur' ān) menurut hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

(Al-Qur'an, 53: 3).

Juga didasarkan pada hadīṣ Nabi saw. sebagai berikut :

عن رجال اصحاب معاذ ان رسول الله ص م . بعث ممانا الى اليمن فقال : كيف تقض فقال : اتقى بما في كتاب الله قال : فان لم يكن في كتاب الله قال فبسنة رسول الله ص م . قال : فان لم يكن في سنة رسول الله قال : اجتهد رأيي قال : الحمد لله الذي وفق رسول الله صلى الله عليه وسلم . (رواه الترمذى)

(Abu Isa Muhammad bin Isa Ibn Sauroh, tt: 107).

Artinya :

"Dari seorang sahabat Muzdz bahwasanya Rasulullah saw. mengutus Muzdz ke Yemen, kemudian beliau bertanya ; bagaimanakah cara engkau memutuskan hukum atau perkara ? Ia menjawab : dengan kitab Allah , jika tidak ada ? Ia menjawab: dengan sunnah Rasul, jika tidak ada ? Ia menjawab dengan pendapatku sendiri. Lalu Nabi bersabda : Al-hamdulillah, Tuhan yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah saw. (Hr. Tirmidzi).

2. Kedudukan hadīś disisi Al-Qur'ān

Hadīś pada suatu ketika berada pada suatu posisi berdampingan dengan al-Qur'an. Dalam keadaan seperti ini maka al-Hadīś berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur'an, sebagai penjelas, hadis bisa bertindak sebagai penafsir muhkam (tidak jelas petunjuknya) pemerinci yang mujmal, petakhshish yang 'am dan menerangkan hukum-hukum serta tujuannya dan juga bertindak sebagai penetap/penguat hukum yang di terangkan oleh al-Qur'ān. (Abdul Wahab Khalaf, 1977: 39).

Misalnya sebagai berikut :

Di dalam al-Qur'ān disebutkan :

واقموا الصلاة واتوا الزكاة . (البقرة : ١١٠)

Artinya :

"Dan dirikanlah sholat dan tunaikan zakat".

(Al-Qur'an, 2: 110).

صلوا كما رأيتموني أصلي . (رواه البخاري) (Al-Bukhari, tt: 117)

Artinya :

"Sholatlah sebagaimana engkau melihat aku sholat". (HR. Bukhari).

Pada contoh diatas, jelas bahwa hadīś berfungsi sebagai penjelas dari pada al-Qur'ān.

3. Kemandirian Hadīś sebagai Sumber Tasyri'.

Dalam hal tertentu, syari'at Islam ditetapkan dengan menggunakan hadis semata. Hal ini terjadi, karena tidak ada ketentuan dalam al-Qur'an, seperti tentang diharamkannya kawin dengan wanita-wanita saudara sepersusuan. Masalah ini didalam al-Qur'an tidak terdapat ketentuannya akan tetapi hadis menetapkan haramnya hukum perkawinan yang dilakukan antara saudara sepersusuan itu. Hal itu sebagaimana di sebutkan dalam suatu hadis sebagai berikut :

عن علي بن ابي طالب قال : قال رسول الله صم . ان الله حرم من الرضاعة ما حرم من النسب (رواه الترمذی)
(Abu Musa Muhammad Ibn Isah Ibn Sa'udh, :443).

Artinya :

Dari Ali Ibn Abi Talib, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda : bahwasanya Allah mengharamkan karena adanya hubungan sepersusuan, sebagaimana Allah mengharamkan kawin karena hubungan nasab. (HR. Turmudzi).

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa hadis dapat dipakai sebagai sumber hukum yang mengikat, apabila didalam al-Qur'an tidak terdapat ketentuannya. Dengan lain perkataan dapat dikemukakan bahwa hadis dapat dipakai sebagai sumber tasyri' yang berdiri sendiri, demikian menurut Jumhur ulama'. (Abdul Wahab Khalef, 1977: 40).

4. Dasar-dasar Kehujjahan Hadis.

Suatu hadis, apabila setelah diadakan peneli-

tian dengan cermat, ternyata hadiis tersebut menunjukkan hadiis sahih, maka hadiis tersebut mempunyai kekuatan hukum yang mengikat kepada semua umat islam, artinya hadiis tersebut harus diamalkan. Kekuatan ini didasarkan kepada dalil-dalil yang kuat, yaitu sebagai berikut :

a. I m a n.

Orang yang beriman kepada Rasulullah saw. harus menerima segala yang diterangkan oleh hadiis sebagai sabdanya, karena Allah telah memilihnya sebagai utusan untuk menyampaikan syari'at Allah kepada umat Resul-Nya. Hal ini didasarkan kepada Firman Allah yang berbunyi :

فَأٰمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ الْخَبِيْرِ الْاَمْسِ الَّذِيْ يَوْمَ عَسْنَ
بِاللّٰهِ وَكَلِمَتِهِ وَاَتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ . (الاعراف : ١٥٨)

Artinya :

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Resul-Nya, nabi yang 'ummi, yang beriman kepada Tuhan Allah dan kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah Dia supaya kamu mendapat petunjuk.

(Al-Qur'an, 7: 158).

b. Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara tegas menyuruh umat manusia untuk mengikuti utusan Allah dan melarang menentangnya. Dasarnya adalah firman Allah dalam Surat Al-Hasr ayat 7, yang bunyinya sebagai berikut :

وَمَا اَتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَاٰمِنُوْا بِمَا نَزَّلْنَا مِنْ سَمٰوٰتِنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ .
(الحسْر : ٧)

Artinya :

"Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah Dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".

(Al-Qur'an, 7: 7).

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah melarang menentang rasulNya dan menyeru untuk selalu mentaatinya. Ini berarti bahwa Allah melarang menentang hadiis Nabi saw. dan menyeru untuk mentaati dan mengamalkannya.

c. H a d i s :

Nabi saw. sendiri dalam sebuah hadiisnya menegaskan sebagai berikut :

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله
وسنتي . (رواه مالك) .
(Malik Ibn Anas, II: 899).

Artinya :

"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, dimana kamu tidak akan tersesat selagi kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku". (HR. Malik).

Hadiis diatas menunjukkan bahwa setiap umat Islam wajib berpegang teguh kepada Al-Qur'an (Kitab Allah) dan hadiis Nabi saw. (Sunnatur-Rasul).

d. I j m a'

Segenap umat Islam sepakat bahwa mengamalkan sunnah (hadiis) adalah wajib dan harus menerimanya sebagaimana menerima al-Qur'an dalam berhujjah (mene-

tapkan) dasar hukum, karena hadīṣ merupakan sumber tasyri'. (Subhi As-Salih, : 41).

Pendapat diatas berdasarakan ayat al-Qur'an , sebagai berikut :

يا ايها الذين امنوا استجبوا لله وللرسول اذا دعاكم
 لما يحييكم واعلموا ان الله يحول بين المرء وقلبه
 واليه تحسرون. (الانفال : ٧)
 Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu".

(Al-Qur'an, 8: 2).